

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, dunia perekonomian mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan perekonomian akan menempatkan setiap perusahaan pada persaingan yang sangat ketat. Keadaan ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya. Terutama bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau go public. Setiap perusahaan yang go public wajib untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor:29/POJK.04.2016.

Menurut (Efrianti et al., 2018) Perusahaan harus mampu menyiapkan laporan keuangan secara rinci dan menyeluruh mengenai informasi perekonomian perusahaan. Agar informasi dalam laporan keuangan tersebut berkualitas dan kredibel maka perlu dilakukan pengungkapan. Pengungkapan dilakukan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami isi dari laporan keuangan secara menyeluruh. Sebagai dasar pengambilan keputusan, pengungkapan laporan keuangan harus memadai sehingga dapat mengantisipasi kondisi ekonomi yang dinamis. Pengungkapan menjadi sangat penting karena pengungkapan merupakan bagian integral pelaporan keuangan serta langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi secara penuh berupa statemen keuangan.

Fong (2016) mengatakan bahwa Standar akuntansi merupakan sebuah pedoman yang dibuat untuk memberikan suatu gambaran umum dalam membuat laporan keuangan. Salah satu standar akuntansi yang banyak digunakan saat ini adalah International Financial Reporting Standards (IFRS). IFRS adalah standar dan kerangka yang diadopsi oleh badan penyusun standar akuntansi internasional bernama International Accounting Standards Board (IASB). Sebelum standar IFRS diperkenalkan, standar ini dikenal dengan nama International Accounting Standards (IAS) yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Committee (IASC).

Sundgren, Mäki, & Somoza-López (2018) mengungkapkan bahwa kualitas pengungkapan nilai wajar semakin meningkat setelah pengadopsian IFRS. Artinya informasi yang diberikan oleh perusahaan semakin relevan sehingga investor semakin yakin dalam investasinya yang pengaruhnya akan berdampak pada penambahan modal perusahaan. Perusahaan dalam menerapkan IFRS harus mengetahui bagaimana dampak penerapan IFRS. Karena penerapan pelaporan keuangan menggunakan IFRS harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan perusahaan. Praktik penerapan IFRS membutuhkan sumber daya yang besar sehingga harus dilakukan dengan hati-hati dan juga perusahaan harus mempertimbangkan dampak implementasi IFRS di perusahaan **(Ihsan, 2019)**.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Federasi Akuntan Internasional (IFAC), sebagian besar pemimpin jasa akuntansi dari seluruh dunia menyepakati bahwa sudah diperlukan suatu standar pelaporan keuangan internasional sejalan dengan perkembangan ekonomi. Hasil survei tersebut adalah 55% responden dari

berbagai negara sepakat bahwa adopsi IFRS sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi, 35% menyatakan penting, 9% menyatakan tidak terlalu penting, dan 1% menyatakan tidak penting (Fauziah, 2016).

Beberapa tahun terakhir, pengungkapan dan transparansi dalam laporan keuangan menjadi isu penting di Indonesia. Adanya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di pasar modal menjadi bukti bahwa transparansi dan kepatuhan terhadap pengungkapan wajib masih kurang, terutama pada laporan laba rugi (*fraud*).

Contoh kasus *fraud* di Indonesia pernah terjadi pada PT Garuda (persero) Tbk. Diliput dari laman www.alenia.id (2020) Ojk menyebutkan bahwa Garuda telah melanggar Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM) jjs, Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang penyajian dan pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik.

Kasus serupa juga pernah terjadi menimpa PT Kimia Farma, Tbk. Kasus mark-up laporan keuangan PT Kimia Farma, Tbk yang overstated, yaitu laba pada laporan keuangan yang seharusnya Rp99,594 miliar ditulis Rp 132,000 miliar sehingga terjadi penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan meliputi: *Leverage*, likuiditas, profitabilitas dan porsi saham public. *Leverage* yang juga disebut rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap hutang perusahaan baik hutang lancar (jangka pendek) maupun hutang tidak lancar (jangka panjang).

(Pradipta et al., 2016) menyebutkan bahwa Perusahaan dengan leverage yang tinggi menggambarkan bahwa banyaknya dana kreditor yang tersedia dalam perusahaan. Apabila semakin besar proporsi hutang yang digunakan perusahaan dalam struktur permodalannya, maka resiko bahwa perusahaan akan mendapatkan kesulitan dalam melunasi hutang-hutangnya akan semakin meningkat. Jika perusahaan terlalu banyak mengungkapkan informasi wajib keuangannya, maka dikhawatirkan kreditor akan enggan meminjamkan dananya karena khawatir pinjaman tidak akan dikembalikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih et al., 2016) leverage berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Kondisi ini disebabkan adanya perusahaan dengan rasio leverage minimum mempunyai tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang minimum begitu juga sebaliknya. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Efrianti et al., 2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh leverage terhadap pengungkapan laporan keuangan. Artinya naik atau turunnya nilai leverage tidak mempengaruhi jumlah item yang akan diungkap oleh perusahaan dalam laporan keuangannya.

Likuiditas adalah rasio modal kerja yang dapat digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, serta membantu manajemen dalam mengukur efisiensi modal kerja yang dikelola perusahaan. Likuiditas juga berkaitan erat dengan pengungkapan laporan keuangan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi pula pengungkapan informasi tentang penggunaan modal kerja untuk mengetahui bagaimana prospek dan pembayaran bunga di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh **Fitelia (2019)** Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh **(Ramadhani, 2016)** juga membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan. Kondisi ini disebabkan adanya perusahaan dengan rasio likuiditas minimum tetapi tingkat kelengkapan pengungkapannya di atas rata-rata. Dalam kondisi seperti ini likuiditas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Faktor Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta faktor penting dalam mengukur pengungkapan laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas dan profit margin menyebabkan perusahaan mengungkapkan banyak informasi untuk meyakinkan para investor bahwa perusahaan memiliki kualitas baik dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan dengan cara membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi perusahaan. Pada akhirnya keuntungan yang besar tidak menjamin perusahaan tersebut kredibel, sehingga bagi manajemen atau pihak-pihak lain profitabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Penelitian yang dilakukan oleh **(Mastina, 2017)** membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keuangan. perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih ketika kemampuan menghasilkan labanya berada di atas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa

perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

Hal ini berbeda dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh **(Irwansyah, 2019)** menyatakan bahwa variabel profitabilitas yang dilihat dari return of asset tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini dikarenakan para investor dan kreditor sudah cukup puas mendapatkan informasi dalam pengungkapan wajib sehingga pengungkapan sukarela tidak banyak diperlukan.

Porsi saham publik merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan jumlah seluruh saham yang dimiliki perusahaan. Penelitian mengenai pengaruh porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan pernah dilakukan oleh **(Saputro, 2019)** dimana dalam penelitiannya porsi saham public tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. **(Dewi martha, 2018)** dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti memiliki kinerja perusahaan yang sudah baik. Perusahaan dengan kinerja yang sudah baik lebih

memilih untuk tidak mengungkapkan informasi secara lengkap karena beranggapan tidak perlu mengungkapkan informasi yang dianggap buruk disaat posisi perusahaan sedang baik. Perusahaan khawatir akan menurunkan nilai perusahaan dimata investor.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengetahui seberapa konsisten variable *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah penerapan IFRS maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH IMPLEMENTASI IFRS DALAM INDEKS GRAY : LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN PORSI SAHAM PUBLIK TERHADAP PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019”**.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Semakin banyak saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin banyak pula informasi yang harus diungkapkan kepada publik, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas kinerjanya.
2. Adanya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di pasar modal menjadi bukti bahwa transparansi dan kepatuhan terhadap pengungkapan wajib masih kurang.
3. Jika perusahaan terlalu banyak mengungkap informasi wajib keuangannya, maka dikhawatirkan kreditur akan enggan meminjamkan dananya karena khawatir pinjaman tidak akan dikembalikan.

4. Adanya implementasi IFRS terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan.
5. Dengan implementasi IFRS maka pengguna laporan keuangan menjadi lebih mudah untuk melihat kualitas laporan keuangan perusahaan.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dan agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti membatasi pembahasan mengenai pengaruh implementasi IFRS dalam Indeks Grey : Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Porsi saham public terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah implementasi IFRS dalam *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
2. Apakah implementasi IFRS dalam likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
3. Apakah implementasi IFRS dalam profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?
4. Apakah implementasi IFRS dalam porsi saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?

5. Apakah implementasi IFRS dalam *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan porsi saham publik berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya.
4. Untuk mengetahui pengaruh porsi saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan setelah perusahaan mengimplementasikan IFRS dalam laporan keuangannya.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan jawaban atas tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan-permasalahan dalam penelitian.
- b. Bagi civitas akademika, manfaat penelitian ini adalah sebagai referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya seperti skripsi atau paper mengingat di lingkup Universitas Putra Indonesia YPTK sendiri belum ada yang melakukan penelitian mengenai IFRS.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perusahaan, manfaat penelitian ini berguna sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya perusahaan perbankan mengaplikasikan standar pelaporan internasional (IFRS) secara tepat dalam penyusunan, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan.
- b. Bagi pihak lain, manfaat penelitian ini adalah sebagai salah satu referensi untuk mencari alternatif solusi lain jika ingin melakukan penelitian dengan tema yang serupa.